



TARIAN DALAM LITURGI BULAN BUDAYA DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT) SEBAGAI TARIAN PENERIMAAN

Rio Rocky Hermanus

Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar

riorockyhermanus@gmail.com

Abstract: *The context of the Evangelical Christian Church in Timor which has a diversity of tribes and cultures is an opportunity for theological efforts that are appropriate to the context. On the other hand, the theological efforts in question are theologizing to accept "the others" in the diversity of local cultures. This writing uses a qualitative-descriptive method with an ethnographic approach for the way to - through, following (meta) and the path, way, direction (hodos) approaching a topic of study on the Liturgy of the Cultural Month (LBB). The results of this study are a form of acceptance of others for GMIT through dances in LBB. GMIT accepts others from the perspective of Christian faith to create a life of mutual acceptance in a diverse context in GMIT.*

Keywords: *Acceptance, Evangelical Christian Church in Timor, Local Wisdom*

Abstrak: Konteks Gereja Masehi Injili Di Timor yang memiliki keberagaman suku dan budaya adalah sebuah peluang bagi upaya berteologi yang sesuai dengan konteks. Di sisi lain, upaya berteologi yang dimaksud adalah berteologi untuk menerima "yang lain" dalam kepelbagaian budaya lokal. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk cara menuju-melalui, mengikuti (*meta*) dan jalan, cara, arah (*hodos*) mendekati sebuah pokok kajian tentang Liturgi Bulan Budaya (LBB). Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dari penerimaan terhadap yang lain bagi GMIT melalui tari-tarian dalam LBB. GMIT menerima yang lain dari perspektif iman Kristen untuk menciptakan kehidupan yang saling menerima dalam konteks yang beragam di GMIT.

Kata-kata Kunci: Gereja Masehi Injili di Timor, Kearifan Lokal, Penerimaan

Article History: Received: 03-01-2025

Revised: 07-05-2025

Accepted: 27-06-2025

1. Pendahuluan

Berteologi dalam konteks kepelbagaian budaya, agama suku dan bahasa merupakan daya dorong bagi perumusan teologi yang lebih kontekstual. Berteologi dengan memberi perhatian pada isu-isu di dalam konteks dunia ketiga untuk melahirkan sebuah teologi yang kontekstual. Sederhananya dapat dikatakan bahwa teologi yang kontekstual terletak sebuah tanggung jawab konteks dan realitas sosial. Dalam konteks Indonesia menurut E. Gerrit Singgih terdapat lima konteks berteologi di Indonesia. Seperti penderitaan, kemiskinan, ketidakadilan gender, kerusakan ekologi dan kepelbagaian agama dan budaya. Sehingga memiliki relevansi jika berteologi yang

kontekstual terus diupayakan untuk memberi perhatian konteks berteologi di Indonesia.¹

Pada tulisan ini memberi fokus pada konteks kepelbagaian agama dan budaya di Indonesia. Gereja dalam konteks Indonesia berada di tengah-tengah keberagaman suku, budaya dan bahasa. Sehingga, Gereja-gereja di Indonesia terus mengupayakan kehidupan Bergereja yang sadar akan konteks. Misalnya, Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menetapkan Liturgi Bulan Bahasa dan Budaya (sekarang Liturgi Bulan Budaya/LBB) sebagai upaya membangun teologi yang kontekstual dalam dialog antara kebudayaan dan praktik ajaran GMIT.²

Henderikus Nayuf mengatakan bahwa LBB menunjukkan sebuah bibit persoalan dalam pemaknaan ruang sakral dan profan dalam praktiknya. Sebab, dalam praktek LBB posisi kebudayaan dianggap mengganggu sakralitas ibadah Kristen.³ Paul Bolla menegaskan bahwa praktik LBB dianggap mengganggu sakralitas. Bolla menceritakan bahwa anggota GMIT yang menolak keberadaan tarian-tarian adat dalam ruang gereja karena tarian-tarian adat dipandang sebagai warisan adat yang sudah ditinggalkan sekaligus bertentangan dengan nilai dan ajaran agama Kristen.⁴

Penolakan anggota GMIT terhadap LBB merupakan bentuk tantangan dalam membangun hubungan antara komunitas Kristen dengan praktik agama leluhur. Disisi lain merupakan cerminan dari penolakan terhadap leluhur dari agama-agama lokal. Misalnya menurut Nelly Pehiadang, dalam penelitiannya terkait agama *Halaika* di suku Boti.⁵ Pemeluk agama *Halaika* berhati-hati untuk membuka diri dengan agama lain (secara khusus Kristen) karena mereka mengalami ketakutan jika dikonversi menjadi agama Kristen.

Misi konversi ini tidak lepas dari ideologi 3G: *Gold, Glory, and Gospel*. Menurut ELia Magang misionaris Belanda menggunakan ideology 3G untuk secara sadar “memperadabkan” orang-orang pribumi, termasuk NTT, melalui agenda kristenisasi.⁶ Misi Konvensi pernah terjadi secara besar-besaran di tahun 1965 ketika masa kepemimpinan Presiden Soeharto pemerintah atau negara pernah memaksa GMIT untuk ikut serta mengkonversi penganut agama leluhur untuk memeluk agama Kristen.

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 58-73.

² Ifana Tungga, “Bahasa Daerah dalam Misi Gereja: Suatu Tinjauan Misiologis terhadap Penggunaan Bahasa Amarasi dalam Pelayanan di Jemaat GMIT Pniel Tefneno Koro’oto Klasik Amarasi Timur.” (Skripsi Universitas Kristen Artha Wacana, 2021), 17.

³ Henderikus Nayuf, “Tarian ‘Langit-Bumi’ Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa dan Budaya di Gereja Masehi Injili di Timor,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 127–38, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.18>.

⁴ Paul Bola, “Kebaktian Ko Pertunjukan?—Om Koster,” *SinodeGMIT.Com*, di akses 6 Desember 2024, <https://sinodegmit.or.id/kebaktian-ko-pertunjukan-om-koster>.

⁵ Nelly Pehiadang, “Mendialogkan Agama Kristen dan Halaika; Upaya Berteologi Secara Kontekstual” (Skripsi: Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 40-41.

⁶ Elia Magang, “Merdeka dari Gereja Three-G, Menjadi Gereja Trinitas,” dalam *Gereja Orang Merdeka: Ekleziologi Pascakolonial Indonesia* (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2019), 270-272.

Keputusan Presiden No. 1/PNPS tahun 1965 yang menyatakan bahwa negara hanya mengakui enam agama yakni Kristen, Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Pada saat yang sama agama-agama leluhur atau lokal dikonversi menjadi agama Kristen di NTT.

Misi konversi menggambarkan sebuah penolakan terhadap agama lokal, penulis menyebut dengan istilah “yang lain”. Maka dalam upaya mewujudkan penerimaan GMIT dan “yang lain” diejawantahkan dalam LBB. Disisi lain LBB sebagai bingkai hospitalitas dan menjadi daya dorong bagi GMIT untuk penerimaan “yang lain” (agama lokal). LBB ditetapkan oleh sinode GMIT pada bulan Mei setiap tahun, menurut Fredrik Doeka, LBB menolong GMIT menjadi gereja eksistensial, anggota jemaat dapat hadir secara otentik dengan segala potensi diri dari kepelbagaian unsur kebudayaan. Sederhananya LBB adalah upaya bagi GMIT mengakui dan mengakomodasi kehadiran anggota GMIT dari berbagai latar belakang identitas.⁷

Berdasarkan surat edaran Majelis Sinode Harian (MSH) GMIT dengan nomor 619/GMIT/I/F/Apr/2024 tentang bahan Bahan Bulan Budaya GMIT Tahun 2024. Bahan LBB di bulan Mei 2024 menggunakan beberapa etnis, etnis Rote, etnis Sabu, etnis helong dan etnis Timor Amanatun dan Amanuban. Tema utamanya “Roh Kudus Memampukan Gereja Bersaksi tentang Keadilan dan Damai Sejahtera dalam Budaya”. Beberapa Jemaat-jemaat menyambut baik LBB dan mengelaborasi beberapa bagian Liturgi dengan memberi muatan tradisi seperti tari-tarian, lagu pujian dan dekorasi nuansa etnis yang dimasukkan ke dalam LBB.⁸

LBB Minggu ketiga dalam nuansa etnis Rote dan memasukan tarian kebalai sebagai upaya memaknai kehidupan bergereja, di LBB Minggu ke-empat dalam nuansa multi-etnis GMIT merumuskan tentang sebuah keberagaman, pada saat yang sama minggu ke-empat juga dirangkaikan dengan Hari Kenaikan Yesus Kristus. Penutupan minggu bulan budaya di dalam LBB dibalut dalam nuansa etnis Sabu Raijua dan dirangkaikan dengan minggu trinitas. Penempatan beberapa Tarian di dalam LBB merupakan bentuk bahwa jemaat GMIT memaknai bulan budaya sebagai penerimaan bagi budaya yang lain.⁹

Penelitian ini berupaya untuk melihat LBB GMIT sebagai cerminan Model Penerimaan Paul F. Knitter yang memberi ruang penerimaan bagi “yang lain”. Sebab, penekanan model penerimaan berdimensi positif: keindahan, nilai, dan kesempatan menjadi beraneka ragam, keanekaragaman tidak didominasi, tetapi menarik dan menyenangkan, karena itu model ini memberikan perhatian khusus untuk menghormati perbedaan. Penerimaan bagi sebuah perbedaan terdapat sesuatu rahmat kehidupan dari

⁷ Fredrik Y. A. Doeka, “Sang Musafir yang Ikut Titah Raja, dalam *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 50-53.

⁸ Surat Edaran Majelis Sinode Harian GMIT, “Bahan Pelayanan Bulan Budaya GMIT 2024,” Kupang: *Majelis Sinode GMIT* 619/GMIT/I (2024), 3.

⁹ Getstart-Q, “Tari-tarian dalam Ibadah Bulan Budaya dan Bahasa, 08 Desember 2024, video YouTube, 00:47.

beberapa bagian-bagian di dalam persamaan.¹⁰ Eksplorasi Knitter mengenai model penerimaan, menegaskan bahwa setiap agama bukanlah sentral melainkan agama adalah salah satu bagian dari keberagaman yang ada.¹¹

Dalam upaya untuk mengeksplorasi bentuk penerimaan antara GMIT dan kebudayaan lokal dalam produk LBB. Produk LBB adalah bingkai kultural-linguistik, seperti yang dimaksudkan oleh model penerimaan Knitter dalam sebuah pendekatan menurut Lindbeck dalam memperlihatkan fakta bahwa, pengalaman manusia itu dibentuk oleh kultural (budaya) dan bahasa. Lindbeck mendefinisikan agama sebagai “dunia eksternal” (*verbum externum*), yang membentuk dan menentukan diri dan diri dunia, bukan ekspresi atau tematisasi dari diri yang sudah ada sebelumnya.¹²

Model penerimaan Knitter menolong penulis untuk melihat cara Allah mengkomunikasikan diri-Nya sebuah kepelbagaian etnis dalam kehidupan ber-Gereja di GMIT melalui produk LBB. Rangkaian tari-tarian (kultural) dikomunikasikan ke dalam LBB (linguistik) merupakan bentuk penerimaan terhadap yang lain. Pada bagian *pertama* penulis menjelaskan tentang model penerimaan Paul F. Knitter dengan memberi fokus pada pendekatan kultural-linguistik. *Kedua*, memberi pemahaman atau menjelaskan tentang tarian-tarian di dalam LBB secara khusus minggu ke-III etnis Rote dan penutupan Bulan Budaya pada minggu-VI etnis Sabu Raijua. *Ketiga*, pada bagian ini penulis melakukan analisis model penerimaan Paul F. Knitter dalam LBB sebagai bentuk GMIT menerima “yang lain”.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menganalisis dan mengumpulkan data dan fakta yang akurat.¹³ Dengan mengumpulkan referensi dari artikel jurnal, buku-buku yang berkaitan tentang topik LBB di GMIT dan observasi penulis sebagai laku dari LBB. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan etnografi, sebab menurut Nyoman Kutha Ratna dalam studi etnografi adalah sebuah, analisis antropologi agama dan kebudayaan merupakan cara menuju-melalui, mengikuti (*meta*) dan jalan, cara, arah (*hodos*) mendekati sebuah pokok kajian.¹⁴

Melalui analisis etnografi, menolong peneliti untuk melihat kerekatan subjek penelitian dan ruang kebudayaan. Karena seringkali dalam studi etnografi nilai-nilai kebudayaan dimaknai sebagai pola perilaku atau keyakinan budaya tertentu. Tetapi

¹⁰ Paul F Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* Terjemahan. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2012), 211-214. Lihat juga, George Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1984), 16-33.

¹¹ Paul F Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, *American Society of Missiology Series* (Maryknoll: N.Y: Orbis Books, 1985), 5.

¹² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 214-215.

¹³ Alvary Exan Rerung, “Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Paradigma Misi Kristen yang Berlandaskan Doktrin Allah Trinitas,” *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021), 33-34.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 84.

etnografi yang secara mendalam dipahami sebagai metode analisis adalah sebuah pelaporan atau upaya mendeskripsikan karena sebagai penelitian lapangan, dimana seorang peneliti tinggal dan hidup bersama orang-orang yang diteliti. Pawito menegaskan bahwa hasil dari studi etnografi sering diimplementasikan dalam upaya mendeskripsikan perilaku sumber yang diteliti dalam hal ini informan.

Di sisi lain sebagai upaya mendokumentasi situasi sosial yang diamati, pola aktivitas, keunikan budaya, wilayah penelitian, pengaruh ideology politik, komunikasi dll.¹⁵ Atas dasar kepentingan tulisan ini maka, teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan memeriksa dokumen teologi GMIT dan referensi berupa buku, jurnal, majalah dan semua informasi terkait LBB. Pada akhirnya tulisan ini bertujuan memberi penekanan pada peran LBB di GMIT sebagai objek yang diamati oleh penulis. Kemudian penulis mendeskripsikan makna filosofis-historis LBB sebagai bentuk penerimaan kepada *the others* yang dianalisis berdasarkan model penerimaan Paul Knitter. Sebab penerimaan terhadap “yang lain” berangkat dari penerimaan terhadap subjek diri sendiri menuju pada upaya membangun hubungan saling menerima sebagai kehidupan orang ber-Iman dan berkebudayaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Model Teologi Agama-agama menurut Paul Knitter

Paul F. Knitter (selanjutnya Knitter) lahir pada 25 Februari 1939 di Chicago, Amerika Serikat (AS). Knitter dibesarkan oleh orang tua yang beragama Katolik Roma. Knitter dibesarkan dari keluarga dengan latar belakang agama Katolik Roma, orang tuanya adalah sosok pekerja keras yang bekerja di pinggiran kota Chicago. Knitter bertumbuh menjadi seorang remaja Katolik yang menempuh pendidikan sekolah dasar di St. Joseph.

Pada saat menempuh pendidikan sekolah dasar, Knitter diajari oleh Suster sekolah St. Francis, yang kemudian membuat Knitter tidak pernah ragu tentang apapun bahwa Tuhan ada di mana-mana dan bagi Knitter Yesus adalah Anak Allah atau Putranya. Pada saat Knitter berusia tiga belas tahun, ia membuat sebuah keputusan yang mengherankan kedua orang tuanya. Knitter memutuskan bahwa Allah memanggil dirinya menjadi imam Katolik dan pada akhirnya ia bersekolah di sekolah Seminari atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Knitter menghabiskan empat tahun dalam hidupnya untuk belajar dan mempersiapkan diri menjadi seorang imam.¹⁶

Setelah empat tahun bersekolah dan mempersiapkan diri menjadi imam di sekolah seminari dan dua tahun masa seleksi menjadi imam atau sebagai novisiat, maka pada tahun 1958 keinginan terbesar Knitter terpenuhi setelah menjadi seorang

¹⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 149-150.

¹⁶ Paul F Knitter, *Without Buddha I Could Not Be a Christian* (Oxford: Oneworld, 2011), viii.

misioner.¹⁷ Knitter tergabung menjadi anggota resmi “*Devine Word Missionaries* (SVD, singkatan dari *Societas Verbi Devini*).¹⁸ Setelah tergabung sebagai anggota SVD, perjalanan Knitter dikenal sebagai seorang teolog terkemuka dalam dialog lintas iman, semuanya berasal dari penelitian, dan publikasinya yang sebagian besar membahas tentang agama-agama. Knitter mulai membahas hal ini dan isu-isu keagamaan kontroversial lainnya. Pada tahun 1964, ketika ia menjadi seorang seminaris di Roma dan mengikuti Konsili Vatikan II ketika Gereja Katolik Roma mengungkapkan pandangan baru tentang adanya keselamatan di antara agama-agama lain.¹⁹

Knitter melanjutkan karirnya dalam dunia pendidikan sampai pada tahun 1966 Ia memperoleh lisensi teologi dari Universitas Kepausan Gregoriana di Roma.²⁰ Pada tahun 1969-1972, Knitter melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Marburg di Jerman. Profesor Carl Heinz Ratschow adalah dosen pembimbing Knitter ketika menulis disertasi yang berjudul “Menuju suatu Teologi Agama-agama Protestan”. Isi dari disertasinya merupakan studi kritis terhadap pemikiran beberapa tokoh salah satunya yang dikritiknya adalah Karl Barth yang mengatakan bahwa keselamatan hanya diperoleh di dalam Yesus Kristus dan hanya ada di dalam Kekristenan. Knitter kemudian menyatakan sikap bahwa apa yang dikatakan Barth hanya *separo jalan* dalam upaya memahami pihak yang lain.²¹

Tidak berhenti sampai disitu, setelah Knitter menyelesaikan studi doktoralnya pada tahun 1972, Knitter kembali ke Chicago tempat di mana ia berasal dan mengabdikan diri sebagai dosen di *Catholic Theological Union* dan mengampu mata kuliah agama-agama. Pada tahun 1975, Knitter pindah ke *Universitas Xavier di Cincinnati, Ohio*, saat itulah Knitter mengundurkan diri sebagai anggota SVD. Di sisi lain Knitter menolak pemikiran gurunya Karl Rahner tentang “Kristen anonim” dan memilih keluar dari jalur pemikiran Rahner.²²

Knitter menulis sebuah karya buku dengan judul *Introducing the Theologies of Religions* diterbitkannya tahun 2002 di Maryknoll oleh penerbit Orbis. Pada tahun 2008 buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nico A. Likumahuwa dan diterbitkan oleh penerbit Kanisius. Pesan dari buku ini menunjukkan analisis Knitter yang mampu mendefinisikan pandangan tentang (pendekatan) agama melalui empat model, yakni:

¹⁷ Sahal Abidin Waluyo, “Study Teori Mutualisme Paul F. Knitter Dalam Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021): 155–72, <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i2.333>.

¹⁸ Paul F Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Terj. Nico (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 4.

¹⁹ Stella Y.E Pattipeilohy, *Keselamatan Menurut Paul. F. Knitter* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 48.

²⁰ Jessica Gavilan dan Rebecca Nieto, “Makalah Paul F. Knitter, 1962-2012,” *Arsip Union Theological Seminary*, 2016, 1–11.

²¹ Pattipeilohy, *Keselamatan Menurut Paul. F. Knitter*, 49-50.

²² Ibid, 51.

The Replacement Model (Model Penggantian)

Menurut John C. Simon bahwa model ini bersifat optimis karena menganggap realitas semua agama sudah diketahui, yaitu digantikan oleh agama Kristen.²³ Model penggantian menghormati perbedaan yang ditemui dalam agama-agama lain, namun tujuannya menghilangkan dan menggantikannya dengan tradisi Kristen (eksklusivisme). Agama Kristen diciptakan untuk menggantikan semua agama lain. Sikap ini juga dominan dan pada umumnya dianut sepanjang sebagian besar sejarah agama Kristen.

Model penggantian menegaskan keberpihakan Allah yang menghendaki hanya satu agama, yaitu agama Kristen. Sederhananya bahwa kasih Allah yang universal untuk semua orang, namun di sisi lain kasih itu dianut oleh komunitas Kristen beraliran Fundamentalisme atau Evangelikalisme menjadikan kasih Allah yang universal terbatas pada suatu agama tertentu.²⁴ Model pergantian atau penolakan menurut Knitter adalah model yang menganggap agama yang lain sesat dan tertolak.

The Fulfillment Model (Model Pemenuhan)

Model Pemenuhan, yang bersumber pada gagasan bahwa Tuhan hadir di dalam agama diluar agama Kristen, akan tetapi kekristenan dalam hal ini Yesus Kristus berperan sebagai penyempurna agama lainnya. Simon juga menegaskan bahwa di dalam model ini memiliki sifat teologis yang paling mencerminkan watak teologi Katolik pra Konsili Vatikan II, di mana kekristenan menjadi ujung paling sempurna dari keberadaan agama-agama yang ada dan mengundang masuk yang lain masuk ke dalam Kristus Kristen.²⁵

Model pemenuhan mewakili pandangan mayoritas umat Kristen saat ini, yaitu Gereja-Gereja “aliran utama”: Lutheran, Reformasi, Methodist, Anglikan, Ortodoks Yunani, dan Roma Katolik. Mereka percaya bahwa agama-agama lain memiliki nilai, Tuhan ada pada mereka, dan umat Kristen perlu berdialog dengan mereka, bukan sekadar memberitakan Injil.²⁶

The Mutuality Model (Model Mutualitas)

Model Mutualitas memiliki prinsip yang menyatakan bahwa seluruh agama memiliki pondasi atau dasar yang sama, paling tidak dalam beberapa hal ada kesamaan. Dari sinilah yang memungkinkan adanya dialog secara mutual. Bagi Knitter, model mutualitas adalah cara untuk memelihara keberagaman dan perbedaan yang nyata di antara agama-agama. Cara untuk menjaga keberagaman mesti terdapat sebuah “aturan main” sehingga terjadi sebuah dialog.²⁷ Karena bagi Knitter model ini harus

²³ John C. Simon, *Islam yang Aku Pahami: Dari Masa Formatif Hingga Perkawinan Lintas Iman* (Makassar: Komojoyo Press, 2022), 142.

²⁴ Paul F Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 21.

²⁵ Simon, *Islam Yang Aku Pahami: Dari Masa Formatif Hingga Perkawinan Lintas Iman*, 142.

²⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 21-22.

²⁷ Ibid, 131.

mengedepankan dialog yang mutual, atau dialog dua arah, yang memungkinkan kedua pihak harus berdialog, mendengarkan, terbuka untuk belajar dan merubah kondisi lingkungan yang mengancam kedua pihak.²⁸

The Acceptance Model (Model Penerimaan)

Model ini yang digunakan untuk menganalisis LBB di GMIT yang penulis sebut sebagai “Tarian Penerimaan. Karena, model ini menyambut pluralitas/keanekaragaman religius tanpa membangun asumsi atau prasangka pada agama-agama lain. Tidak ada dasar bersama bagi semua agama, namun ada tempat yang lebih besar untuk berdialog dalam asumsi yang sama bahwa keselamatan Allah bagi semua agama. Simon menegaskan bahwa model penerimaan yang ditawarkan oleh Knitter secara sederhana bertujuan untuk menciptakan kebersamaan di dalam keberagaman antara agama-agama, dan menerima perbedaan-perbedaan yang menjadi ringkasan penting dalam model penerimaan.²⁹ Secara konseptual model penerimaan menganggap bahwa perbedaan antar agama bukan hanya pada bahasa, melainkan, lebih jauh lagi, menyangkut tujuan terakhir dan “pemenuhan” dalam setiap agama. Agama-agama bukan hanya berbeda dalam bentuk, tetapi juga berbeda dalam tujuan dan keselamatan.

Stella Y.E Pattipeilohy, di dalam bukunya yang berjudul *Keselamatan Menurut Paul Knitter* mengatakan bahwa Knitter sebelum mengenal empat model ini, ia berada pada jembatan Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme. Pada saat menemukan empat model ini (*Replacement, Fulfillment, Mutuality* dan *Acceptance*), Knitter bergerak melampaui tiga jembatan yang dianut sebelumnya.³⁰ Harapan terbesar Knitter adalah ketika melihat realitas kemajemukan dan keberagaman agama dalam kehidupan manusia, maka yang perlu menjadi fokus bersama oleh setiap agama adalah saling melengkapi dan memperkaya satu dengan yang lain. Harapan yang sama oleh Knitter melalui empat model ini adalah bukan untuk mendamaikan semua pihak yang menganut empat model ini, tetapi tujuan Knitter ketika meringkas dan menggambarkan model-model ini adalah supaya para pembaca dapat menentukan posisi yang tepat bagi masing-masing pribadi.³¹

Model penekanan selain memberi penekanan tentang keberagaman agama, Knitter juga menganalisis secara apik model ini dengan melihat keberagaman agama atau kepercayaan lokal. Sehingga model penerimaan berada dalam upaya untuk mengkonseptualisasikan agama. Maka, bagi Knitter yang dipengaruhi oleh Lindbeck tentang pendekatan kultural-linguistik. Model penerimaan mesti melihat “kerangka atau media kultural dalam hal bahasa yang membentuk keseluruhan hidup dan pikiran manusia”. Artinya bahwa pendekatan kultural-linguistik dalam pemahaman Knitter

²⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 130.

²⁹ Simon, *Islam yang Aku Pahami: Dari Masa Formatif Hingga Perkawinan Lintas Iman*, 145.

³⁰ Pattipeilohy, *Keselamatan Menurut Paul. F. Knitter*, 54.

³¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 2.

menolong model penerimaan untuk mendalami “narasi-narasi” yang terdapat di dalam agamanya dan kepercayaan lokal secara khusus dan agama lain secara umum.

Model penerimaan berangkat dari kerangka *dialog self*, sebab posisi diri sebagai (Gereja) menentukan upaya teologis dan praksis dalam konteks tertentu. Model ini menegaskan tentang kehidupan “beragama” yang menempuh batasan menuju pada penerimaan. Sebab bahasa penerimaan adalah kata kerja yang terbuka untuk menerima perbedaan. Ideologi yang melatarbelakangi ini adalah *passing over to coming back*. *Pasing over* dari ruang doctrinal *coming back* menuju refleksi keberagaman. Jadi yang dimaksudkan dalam model ini adalah bahasa, budaya dan kearifan lokal menjadi sebuah ruang praksis penerimaan.

GMIT Merumuskan Penerimaan terhadap “yang lain”

Menurut Emanuel Martasudjita, kata “Liturgi” berasal dari Bahasa Yunani *Leitourgia*. Kata *leitourgia* berarti ‘kerja’ atau ‘pelayan’ yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa.³² Dalam masyarakat Yunani Kuno, *Leitourgeo* diimplementasikan sebagai aktivitas bekerja untuk kepentingan rakyat atau kepentingan umum, sebagai lawan kata dari bekerja untuk kepentingan sendiri. Orang yang berbuat *Litourgeo* disebut sebagai *leitourgia* yang artinya melakukan sebuah upacara kepada para dewa. Dari serapan kata ini kemudian gereja hari ini menggunakan kata *liturgi* untuk kata *ibadah*.³³

Paus Pius XII menggunakan kata liturgi dalam ensikliknya dengan penyebutan “*Mediator Dei*” yaitu “Tubuh Mistik Yesus Kristus”. *Mediator Dei* menekankan bahwa Kristus sebagai sentrum atau pelaku utama dari Liturgi. Tanpa Kristus tidak ada Liturgi dan Gereja.³⁴ Oleh karena itu, gereja dan liturgi tidak bisa dipilah menjadi dua bagian yang berbeda. Tetapi, liturgi dapat disesuaikan menurut kebutuhan konteks gereja setempat. Rasid Rachman menyebutnya sebagai kategori *indigenisasi* yang memberikan kesempatan peranan dari unsur-unsur seni budaya setempat, seperti musik, tarian, tata suara dan tata gerak. Hal ini bertujuan agar suasana timbal-balik warga jemaat menghayati ibadah yang bernuansa etnis dalam liturgi dan sesuai dengan kekhasan budaya setempat.³⁵

PPE GMIT merumuskan tentang 5 panca tugas GMIT (koinonia, marturia, diakonia, liturgia dan oikonomia). Secara khusus panca GMIT kelima tentang “liturgia” yang dirumuskan di dalam PPE GMIT poin B tentang “Panca Pelayanan GMIT” pasal 7d:

“Liturgi yang dimaksudkan adalah tata ibadah, yang mesti menolong anggotanya untuk mendapatkan pengalaman bersama Allah dalam keheningan dan sekaligus

³² E. Martasudijita, *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18.

³³ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan Tentang Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

³⁴ Antonius Marius Tangi, *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan (Diktat)* (Flores: Ladelero, 2007), 5.

³⁵ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 200-201.

mengekspresikan hubungan mereka dengan Allah dalam hidup sehari-hari. Setiap jemaat GMIT dalam berbagai konteks sosial dan budaya perlu mengembangkan tata ibadah kontekstual yang menjawab kebutuhan³⁶

Pada Sidang Majelis Sinode (GMIT) ke-31 di Jemaat GMIT Pola, Tribuana, Kalabahi, Alor menetapkan bulan Mei sebagai bulan budaya dan bahasa. Berdasarkan keputusan Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor dengan nomor 14/TAP/SIN-GMIT/XXXI/2007 tentang "Peraturan Ibadah dan Atribut". Memori penjelasan pada keputusan ini menjelaskan tentang peraturan ibadah dan atribut gereja, dalam bab II: 2, point b, 1 dijelaskan, bahwa bulan Mei adalah Bulan Budaya dan Bahasa dalam lingkup pelayanan GMIT.³⁷

Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) Periode 2020 – 2023. Khususnya poin implementasi misi GMIT yang tertuang dalam poin keempat dari panca pelayanan GMIT yakni isu strategis keempat dari misi liturgia disebutkan bahwa:

"Pemanfaatan bahasa daerah, simbol dan atribut budaya etnik dan budaya kontemporer ke dalam liturgi... memperkuat basis pemanfaatan bahasa daerah, simbol dan atribut budaya sebagai komponen liturgi [tujuan]... memperkuat liturgia kontekstual GMIT melalui pemanfaatan makna simbol dan atribut budaya dalam bingkai kebutuhan teologi [sasaran] ... memperkuat kualitas persekutuan melalui pemanfaatan kearifan budaya dengan tetap mengarah kepada Kerajaan Allah."³⁸

Maka secara sederhana dapat dipahami bahwa GMIT memberi kebebasan bagi warga jemaat untuk mengatur ibadah/liturgi sesuai dengan konteks GMIT yang multikultural.

Keputusan Sidang Majelis Sinode GMIT memberi ruang bagi banyak anggota GMIT di tingkat klasis maupun jemaat untuk mengeksplorasi suasana ibadah minggu dalam balutan etnis kebudayaan. Serta langkah antisipasi GMIT dalam merespon ketegangan bahwa agama Kristen bukan substitusi agama suku. Di sisi lain LBB merupakan Ruang bagi GMIT merumuskan tarikan antara global dan lokal. Rencana Induk Pelayanan (RIP) GMIT 2011-2030 sebagai rumusan yang moderat untuk menjadi *wasit* dalam ketegangan antara universal dengan individual, ketegangan antara modernisasi dengan tradisi dan ketegangan antara spiritual dengan material.³⁹

Henderikus Nayuf menegaskan bahwa budaya lokal memiliki strategi dalam menghadapi aneksasi budaya luar atau ketegangan-ketegangan antara Injil dan Budaya.

³⁶ Sinode GMIT, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang: Sinode GMIT, 2015), 32.

³⁷ *Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor Nomor 14/TAP/SIN-GMIT/XXXI/2007 Tentang Peraturan Ibadah dan Atribut* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2007), 4-5.

³⁸ Sinode GMIT, *Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) Periode 2020 – 2023* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2019), 47.

³⁹ Rencana Induk Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (RIP GMIT) 2011 – 2030 & Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) 2015 – 2019, (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2016), 8.

Nayuf memberi penekanan bahwa budaya lokal memiliki daya tahan terhadap narasi lain di luar narasi yang mereka kenal dan hidupi. Rumusan yang dikembangkan oleh GMIT adalah relasi yang saling mentransformasi timbal-balik antara injil dan kebudayaan atau global dan lokal.⁴⁰ Transformasi yang dimaksudkan oleh Mery Kolimon sebuah upaya sadar dan aktif untuk mengintegrasikan sumber-sumber identitas yang berbeda (identitas budaya [tradisional-modern], agama dan politik).⁴¹

Pemikiran Knitter memiliki daya tarik menarik dengan PPE GMIT, sebab bagi Knitter dalam model penerimaan adalah gerakan dua tangan Allah yang merangkul semesta. Inisiatif Ilahi yang menghampiri manusia dan memberi sebuah pemodelan bagi manusia atau agama untuk menerima sebuah perbedaan sebagai keluarga Allah. Sedangkan pemahaman GMIT bahwa Karya penyelamatan Allah melampaui “tembok-tembok” gereja. Sebagai Pemilik misi, Allah berkuasa untuk mendatangkan damai sejahtera dan keselamatan bagi seluruh ciptaan-Nya. Karena itu misi gereja adalah menyaksikan kasih dan anugerah Allah kepada dunia dan isinya. Pandangan ini menentukan sikap gereja terhadap budaya, agama-agama, dan berbagai realita di mana gereja hidup dan melayani.⁴²

Tari-tarian dalam Liturgi Bulan Budaya (LBB)

Posisi GMIT dan Budaya Lokal menjadi bagian yang dirumuskan dalam Pokok-pokok Eklesiologi GMIT. Penekanannya difokuskan pada pengembangan eklesiologi GMIT yang perlu untuk mempertimbangkan dan mengupayakan antara agama Kristen (GMIT) dan Budaya Lokal memiliki hubungan yang mutual (timbal-balik). Jika, posisi GMIT dan budaya lokal tidak diperhitungkan secara serius dalam pengembangan teologi khususnya eklesiologi GMIT, maka gereja ini akan tetap menjadi ‘tanaman dalam pot’ dari gerakan-gerakan zending seabad lampau.⁴³

Keseriusan menggumuli konteks budaya (lokal maupun global) GMIT menggunakan metafora keluarga Allah (*familia Dei*):

“.... yang dicirikan oleh keragaman suku bangsa, kebudayaan, sejarah dan geografis baik dalam bentuk kepulauan maupun perairan/ kelautan. Fenomena-fenomena geo sosio-budaya ini mewujudkan dalam komunitas-komunitas etnis yang telah berakar dalam jemaat GMIT. Dalam komunitas-komunitas etnis itu, hubungan darah dan marga sebagai sistem sosial dan berbagai adat-istiadat sebagai sistem nilai budaya serta bahasa yang berbeda-beda merupakan kekhasan dan keunikan. Pada satu sisi, komunitas-komunitas etnis itu memiliki identitas yang jelas dan juga menerima etnis yang berbeda dari komunitas mereka. Oleh

⁴⁰ Henderikus Nayuf, “Pemahaman GMIT Dalam Pokok-pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (PPE GMIT) Tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berdasarkan Perspektif Glokalisasi,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62–77, <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.153>.

⁴¹ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 320-321.

⁴² PPE GMIT, 31

⁴³ GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, 41-42.

karena itu, komunitas-komunitas etnis itu bersifat inklusif. Pada sisi yang lain, keunikan dan perbedaan budaya ini merupakan khasanah kekayaan yang mewarnai konteks GMIT.”⁴⁴

Menurut Guntur Andika dan Maria Rosa Sihombing keseriusan ini akan memampukan GMIT menghasilkan sebuah eklesiologi yang kontekstual. Konstruksi eklesiologi GMIT yang melibatkan dialog timbal balik antara teks dan konteks adalah bentuk dari kesadaran bahwa Allah bekerja juga di dalam dan melalui realitas budaya lokal.⁴⁵ Karena itu GMIT mengemban tugas untuk ikut merawat budaya lokal termasuk tari-tarian lokal yang diimplementasikan dalam LBB sebagai bagian dari perawatan identitas kristiani-lokal.

Anggota GMIT di tingkat jemaat menafsirkan secara mandiri rumusan LBB, serta memberikan sentuhan kreativitas sesuai kebutuhan jemaat masing-masing yang mengimplementasi beberapa tarian di dalam Liturgi Bulan Budaya. Melalui Unit Pembantu Pelayanan Teologi dan Liturgi mengeluarkan tata ibadah Bulan Budaya tahun 2024.

Minggu ke-III, 12 Mei 2024 dalam balutan Etnis Rote Ndao yang memadukan tarian kebalai ke dalam tata ibadah. Minggu ke-III LBB dirangkaikan dengan Minggu Penantian Roh Kudus. Muatan Tarian *kebalai* yang dituangkan dalam LBB memberi pemaknaan bahwa Tarian *Kebalai* adalah ruang *hospitality* antar sesama manusia dan memberi pesan pastoral sekaligus penghiburan dan kekuatan kepada keluarga yang berduka, agar tidak terlalu berlarut dalam kesedihan.

GMIT memaknai Allah yang menyertai gereja dalam melaksanakan tujuan Allah dalam kehidupan pelayanan gerejawi. Yohanes dengan ilham Roh Kudus menjelaskan dalam tulisannya bahwa Roh Kudus adalah pengganti Yesus di atas muka bumi yang akan menjadi penolong (*Parakletos*) Yohanes 14:16. Yesus setelah menyelesaikan misi penebusanNya akan kembali ke sorga, maka Yesus memberi penolong bagi umat-Nya yaitu Roh Kudus. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa salah satu peran roh kudus adalah memberi penguatan dan penolong bagi orang percaya.⁴⁶

Tarian Kebalai yang di balut dalam LBB minggu ke-III memberi makna bahwa GMIT hadir sebagai wadah persekutuan yang memberikan daya dorong dalam pertumbuhan Iman. Dalam masa penantian Roh Kudus anggota GMIT mesti melayani satu dengan yang lain, memberi penguatan bagi mereka yang rapuh. Tarian *Kebalai* sebagai implementasi dari pesan pastoral LBB minggu ke-III di GMI. Sebab, Tarian *Kebalai* merupakan tarian penguatan bagi keluarga yang mengalami dukacita.

⁴⁴ GMIT, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*, 5.

⁴⁵ Andika Guntur Roh Alan dan Maria Rosa Sihombing, “Liturgi Bulan Budaya sebagai Upaya Transformasi Misi Kristen yang Kontekstual di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT),” *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 62–72.

⁴⁶ Marciano Antaricksawan Waani and Ester Riyanti Supriadi, “Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus dalam Pelayanan Gerejawi,” *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–53.

Penutupan Bulan Budaya pada minggu-VI dalam balutan Etnis Sabu Raijua. Tarian yang dielaborasi dalam LBB dan dirangkaikan dengan penutupan Bulan Budaya adalah tarian *pedo'a*. Penutupan Bulan Budaya di GMIT dirangkaikan dengan minggu Trinitas dengan tema “Menyaksikan Yesus sebagai Sumber Hidup”. Ceunfin dan Maria Klara, mengatakan bahwa tarian *Pedo'a* biasanya dibawa oleh masyarakat Sabu Raijua sebagai ungkapan rasa syukur dan gembira kepada Tuhan maupun Leluhur atas hasil panen yang diperolehnya.⁴⁷

Tarian Pedo'a merupakan tarian yang dilakukan secara masal dan bisa dilakukan semua orang, baik pria maupun wanita oleh semua lintas generasi. Dalam tarian *pedo'a* adalah bentuk masyarakat sabu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada mereka. Selain itu *Tarian Pedo'a* juga merupakan salah satu media untuk mempererat persatuan dan kebersamaan mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk tarian ini, di mana mereka berkumpul dan menari bersama tanpa membedakan gender maupun status sosial mereka.

Tema penutupan Bulan Budaya di GMIT adalah Menyaksikan Yesus sebagai Sumber Hidup. Sebagai bentuk bahwa GMIT memaknai minggu Trinitas, tarian *Pedo'a* mengkomunikasikan makna bahwa Tritunggal mempersatukan dan mempererat tali persaudaran anggota GMIT yang sangat kompleks dalam kepelbagaian. Tarian *pedo'a* adalah bentuk tarian ucapan syukur dan kesaksian anggota GMIT kepada Tritunggal atas anugerah keberagaman budaya di GMIT bahwa GMIT menjadikan Bulan Budaya sebagai sarana perjumpaan yang memberi dampak bagi warga GMIT dalam memaknai kehidupan yang bersumber dari Tritunggal.

Tarian Penerimaan terhadap “yang lain” dalam Liturgi Bulan Budaya (LBB) GMIT

Kesadaran warga jemaat GMIT akan kepelbagaian suku dan budaya dalam kehidupan bergereja menjadi daya dorong. Momentum bulan budaya adalah cara menghadirkan ruang bagi Budaya. Implementasi tersebut dalam LBB yang bentuknya adalah tari-tarian yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang baik (positif) untuk digunakan sebagai alat kesaksian GMIT untuk menyatakan kasih, keadilan, kebenaran dan damai sejahtera

Merujuk pada model penerimaan Knitter bahwa untuk menerima “yang lain” dari posisi diri sendiri. Sebab konteks pelayanan GMIT yang berada di sekitar wilayah Nusa Tenggara Timur, yang berarti cakupan wilayah GMIT masuk dalam setiap pulau-pulau yang secara kultural berbeda. Seperti beberapa pulau besar yang digambarkan dalam HKUP GMIT⁴⁸ Pulau Flores, Pulau Alor, Pulau Rote, Pulau Timor, Pulau Semau dan Pulau

⁴⁷ Maria Klara Amarilis Citra Sinta Dewi Tukan Flora Ceunfin, “Analysis of the Musical Form of Kedu' e as an Accompaniment of East Sabu Ethnic Padoa Dance at Le Lowe Wini Studio,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Jurnal Ekspresi Seni* 22, no. 1 (2020): 100–109, <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1035/527>.

⁴⁸ HKUP artinya Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan.

Sabu (NTT dan Sumbawa).⁴⁹ Di sisi lain PPE GMIT menegaskan bahwa sebagai upaya menerima yang lain berada pada konteks pemaknaan GMIT tentang hubungan dengan agama lain (Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan agama-agama suku).⁵⁰

Menerima yang lain dari budaya dan bahasa (*kultural-linguistik*), oleh karena itu LBB adalah praksis penerimaan. Upaya GMIT mengelaborasi tarian-tarian dalam LBB sebagai bentuk memahami budaya lokal dengan merayakan bulan Budaya dengan menghidupi budaya pada level *performance* (artefak): hal-hal fisik yang kelihatan, misalnya pakaian adat, rumah adat, alat musik, bahasa, ritus, makanan khas dan secara khusus tari-tarian.⁵¹

Tarian *Pedo'a* dan tarian *Kebalai* dalam LBB adalah bentuk GMIT mengakui keberadaan dan eksistensi masyarakat Sabu Raijua. Sebab tarian *Pedo'a* dan tarian *Kebalai* mencerminkan kehidupan masyarakat Sabu yang hidup dalam bingkai kerukunan. Selain itu, tarian *Pedo'a* dan tarian *Kebalai* juga menjunjung tinggi relasi antara sesama manusia dan relasi dengan Allah. Gambaran penerimaan GMIT terhadap budaya lokal terimplementasi dalam tarian *Pedo'a* dan tarian *Kebalai*. Penghayatan dan pengamalan akan perwujudan iman yang sempurna mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, lahir dan batin. Penghayatan akan nilai-nilai Kristen dan iman serta kasih kepada Allah hanya bisa melalui aksi nyata yang dilakukan secara kontekstual bersama orang-orang percaya dalam lingkungan kehidupan.

Tarian *Pedo'a* dan tarian *Kebalai* dalam LBB sebagai tarian penerimaan mengkomunikasikan makna *Hospitalitas-Pneumatologi*. Sebab dalam memahami tarian *Kebalai* tentang makna pastoral seseorang yang berada dalam kerapuhan, dalam momentum LBB minggu ke-III di GMIT tentang hari penantian Roh Kudus adalah sebuah bentuk penantian akan keramahtamahan yang bersumber dari roh kudus. Sebab, Roh Kudus adalah pemberi kehidupan bagi ciptaan untuk kemudian dapat berpartisipasi dalam kehidupan Ilahi. Sederhananya dalam penerimaan atau ramah terhadap yang lain sebagai upaya menerima partikularitas agama-agama lain tidak mungkin terelakkan.

Hospitalitas-Pneumatologi warga GMIT sedang memaknai sebuah Dialog kepada agama-agama lain semestinya berorientasi kepada prinsip penerimaan atas kesadaran bahwa dua pihak dalam ruang dialog adalah kepribadian yang berbeda, sehingga wadah penerimaan dan refleksi kritis terhadap personal masing-masing adalah jalan menuju sebuah kedamaian.⁵² Di sisi lain warga GMIT sedang merajut kembali keretakan hubungan antara Injil dan Kebudayaan melalui LBB. Sebagaimana Joas Adiprasetya

⁴⁹ Majelis Sinode GMIT, *Haluan Kebijakan Umum Pelayanan GMIT (HKUP GMIT) 2024-2027* (Kupang: Sinode GMIT, 2023), 32.

⁵⁰ Sinode GMIT, "GMIT dan Agama-agama Lain," in *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang: Sinode GMIT, 2015), 39-40.

⁵¹ GMIT, "Bahan Pelayanan Bulan Budaya GMIT 2024.", 2.

⁵² Martin Lukito Sinaga, *Beriman dalam Dialog: Esai-esai tentang Tuhan dan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 73-74.

menjelaskan bahwa dengan membuka dua lengan (*Perichoresis*)⁵³ secara bersamaan seperti posisi berpelukan tetapi tujuannya untuk menerima subjek lain masuk, kemudian menutup kembali lengan itu dan kemudian kembali membuka lengan untuk melepaskan subjek itu pergi menjadi dirinya. LBB syarat makna akan penerimaan dalam LBB, sebab dengan menjalankan LBB warga GMIT berada pada posisi bahwa Roh Kudus akan merangkul semua di dalam semua (Bdk. 1 Korintus 15:28).

4. Kesimpulan

Perayaan Bulan Budaya di GMIT merupakan bentuk penerimaan terhadap kebudayaan lokal (yang lain) yang terimplementasi dalam produk LBB dan mengkomodifikasi tari-tarian. Penulis menyebutnya sebagai tari-tarian penerimaan bagi yang lain di GMIT. Sebab, untuk menerima yang berbeda langkah awal adalah memahami yang berbeda atau yang lain dari posisi diri sendiri. LBB adalah bentuk GMIT memahami yang lain dari peziarahan iman Kristen untuk menerima yang lain dalam ruang lokalitas. Model penerimaan Knitter dalam tulisan ini mengusung kepentingan kerajaan Allah. Melihat konsep liturgi GMIT yang berada pada tujuan “tata ibadah” tetapi dengan dibingkai estetika tarian *local wisdom* (kearifan lokal). Maka liturgi yang digunakan GMIT dapat dimaknai sebagai upaya menerima yang lain, yang berbeda dalam konteks keberagaman suku, budaya dan bahasa di GMIT.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Tritunggal dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Bola, Paul. “Kebaktian Ko Pertunjukan? – Om Koster.” SinodeGMIT.Com. Accessed December 6, 2024. <https://sinodegmit.or.id/kebaktian-ko-pertunjukan-om-koster>.
- Flora Ceunfin, Maria Klara Amarilis Citra Sinta Dewi Tukan. “Analysis of the Musical Form of Kedu’ e as an Accompaniment of East Sabu Ethnic Padoa Dance at Le Lowe Wini Studio,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni Jurnal Ekspresi Seni* 22, no. 1 (2020): 100–109. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1035/527>.
- GMIT, Majelis Sinode Harian. “Bahan Pelayanan Bulan Budaya GMIT 2024.” *Majelis Sinode GMIT* 619/GMIT/I (2024).
- GMIT, Sinode. “GMIT dan Budaya Lokal.” In *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*, 40–42. Kupang: Sinode GMIT, 2015.
- GMIT, Sinode. “GMIT dan Agama-agama Lain” In *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*, 39–40. Kupang: Sinode GMIT, 2015.
- _____. *Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP*

⁵³ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Tritunggal dan Agama-agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 157–158.

- GMIT) Periode 2020 – 2023. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2019.
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan Tentang Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor Nomor 14/TAP/SIN-GMIT/XXXI/2007 Tentang Peraturan Ibadah dan Atribut.” Kupang, 2007.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Knitter, Paul F. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions, American Society of Missiology Series*. Maryknoll: N.Y: Orbis Books, 1985.
- _____. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Terjemahan. Yogyakarta: PT Kanisius, 2012.
- _____. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Terj. Nico. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- _____. *Without Buddha I Could Not Be a Christian*. Oxford: Oneworld, 2011.
- Kolimon, Mery. *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Maggang, Elia. “Merdeka dari Gereja Three-G, Menjadi Gereja Trinitas.” In *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*. Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2019.
- Majelis Sinode GMIT. *Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan GMIT (HKUP GMIT) 2024-2027*. Kupang: Sinode GMIT, 2023.
- Martasudijita, E. *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Meko, Ayub U.I. “Kata Pengantar.” In *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Nayuf, Henderikus. “Pemahaman GMIT dalam Pokok – Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (PPE GMIT) Tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berdasarkan Perspektif Glokalisasi.” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62–77. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.153>.
- _____. “Tarian ‘Langit-Bumi’ Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa dan Budaya di Gereja Masehi Injili di Timor.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 127–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.18>.
- Nieto, Jessica Gavilan dan Rebecca. “Makalah Paul F . Knitter , 1962-2012.” *Arsip Union Theological Seminary*, 2016, 1–11.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. *Keselamatan Menurut Paul. F. Knitter*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007.
- Pehiadang, Nelly. “Mendialogkan Agama Kristen dan Halaika; Upaya Berteologi Secara Kontekstual.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Rachman, Rasyid. *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*

- pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rerung, Alvary Exan. "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Paradigma Misi Kristen yang Berlandaskan Doktrin Allah Trinitas," *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021).
- Sihombing, Andika Guntur Roh Alan dan Maria Rosa. "Liturgi Bulan Budaya Sebagai Upaya Transformasi Misi Kristen Yang Kontekstual Di Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 62–72.
- Simon, John C. *Islam Yang Aku Pahami: Dari Masa Formatif Hingga Perkawinan Lintas Iman*. Makassar: Komojoyo Press, 2022.
- Sinaga, Martin Lukito. *Beriman dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan dan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Tangi, Antonius Marius. *Liturgi Sumber dan Puncak Kehidupan (Diktat)*. Flores: Ledalero, 2007.
- Tungga, Ifana. "Bahasa Daerah dalam Misi Gereja: Suatu Tinjauan Misiologis terhadap Penggunaan Bahasa Amarasi dalam Pelayanan di Jemaat GMIT Pniel Tefneno Koro'oto Klasis Amarasi Timur." Universitas Kristen Artha Wacana, 2021.
- Waani, Marciano Antaricksawan, and Ester Riyanti Supriadi. "Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus dalam Pelayanan Gerejawi," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–53. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.4>.
- Waluyo, Sahal Abidin. "Study Teori Mutualisme Paul F. Knitter dalam Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021): 155–72. <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i2.333>.